

KONSEP DAKWAH AKTUAL DAN TEMATIK
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Khoerul Latifah¹, Umi Halwati²

Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam^{1, 2}

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1, 2}

Abstract: *Da'wah is the noble duty of every individual, male and female in order to uphold amar ma'ruf nahi munkar towards the creation of an Islamic society and god-given. At least every Muslim and Muslim woman is obliged to proselytize to herself, then hopefully to the environment and so on to the larger environment. Meanwhile, proselytizing which is carried out regularly, systematically and organized in society becomes the obligation of da'i or mubaligh. Every Muslim is instructed to try to change the impossibility he knows. Muslims are instructed that there should be a group of Muslims who pursue the teachings of Islam specifically to be conveyed and taught to others, in other words communicating information on Islamic teachings. The method in this study is a qualitative method with a literature study approach. Da'wah is essentially an effort by believers to realize Islam in all aspects of life at the level of individuals, families, communities, people and nations. As an actualization of faith, proselytizing is a necessity and a sacred duty for every Muslim at the level of his capacity and capability. Proselytizing is a form of Muslim commitment to their religion. Every Muslim and Muslim is obliged to indict Islam, according to their own abilities and abilities, in accordance with their profession and dedication to others, both Muslims and people who are not or have not been Muslim.*

Keyword: *Da'wah; Actual, Thematic, Qur'an.*

Abstrak: *Dakwah merupakan tugas mulia setiap individu, laki-laki dan perempuan dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar menuju terciptanya masyarakat yang Islami dan diridhoi Allah. Paling tidak setiap muslim dan muslimah diwajibkan berdakwah pada dirinya sendiri, selanjutnya diharapkan kepada lingkungan dan seterusnya kepada lingkungan yang lebih besar lagi. Sedangkan dakwah yang dilakukan secara rutin, sistematis dan terorganisir dalam masyarakat menjadi kewajiban da'i atau mubaligh. Setiap muslim diperintahkan agar berusaha mengubah kemungkaran yang diketahuinya. Kaum muslimin diperintahkan agar ada sekelompok muslim yang menekuni ajaran Islam secara khusus untuk disampaikan dan diajarkan kepada orang lain, dengan kata lain*

mengomunikasikan informasi ajaran Islam. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Sebagai aktualisasi iman, dakwah merupakan keharusan dan menjadi tugas suci bagi setiap muslim setingkat dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki. Dakwah merupakan salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimat wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing, sesuai dengan profesi dan dedikasinya kepada orang lain, baik orang Islam maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam.

Kata Kunci: *Dakwah; Aktual, Tematik, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang membawa misi pembebasan dan keselamatan. Islam hadir di muka bumi dalam rangka memberikan moralitas baru bagi transformasi sosial. Islam sebagai sumber moral dikarenakan karakter Islam yang metafisik dan humanis (Rajab, 2014). Islam tidak hanya membawa ajaran yang bercorak vertikal, namun juga membawa ajaran yang menekankan aspek horizontal. Muhammad Imara menyebut Islam sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan dan berorientasi kemanusiaan (*al-islam ilahiy al-mashdar wa insaniyyat al-maudlu*). Islam adalah agama satu milyar lebih manusia, atau lebih dari seperenam penduduk dunia sekarang ini dan tetap dipeluk dan diamalkan ajarannya oleh pengikutnya di setiap Negara yang mempunyai penduduk Muslim. Walaupun agama ini terlahir di Saudi Arabia di Timur Tengah, tetapi hampir 75% pemeluknya berada di kawasan Timur, bahkan sepertiga pemeluknya, atau lebih dari 350 juta pemeluknya berada di Asia Timur; India, Pakistan, Bangladesh, Malaysia dan hampir 200 juta pemeluknya ada di Indonesia-sebuah negeri dengan penduduk dari berbagai agama dan kepercayaan-tetapi negeri ini mempunyai populasi pemeluk Islam terbesar di dunia (Nasution, 2013).

Islam sebagai ajaran Ilahiyah yang syarat dengan tata nilai kehidupan yang sempurna akan menjadi ajaran yang melangit jika tidak diaplikasikan kehidupan nyata. Untuk dapat menyebar luaskan ajaran tersebut, maka dakwah mutlak diperlukan agar tercipta individu, keluarga dan masyarakat yang menjadikan islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) (Rajab, 2014). Secara inspirasional dan normatif umat Islam memiliki sumber yang tak pernah kering untuk menatap masa depannya. Al-Qur'an sebagai wadah pesan Ilahi bersifat abadi dan selalu aktual. Al-Qur'an selalu hadir di tengah umatnya, bergerak

menjangkau batas ruang dan waktu, dan kehadirannya selalu disambut dengan dialog dan penafsiran yang dihayati sebagai aktivitas suci untuk menangkap pesan-pesan substantifnya. Dengan demikian, sekalipun secara tekstual pewahyuan telah berakhir, telah terbit dan akan selalu muncul jutaan lembar kitab tafsir yang dilakukan baik oleh muslim maupun non-muslim (Iftitah Jafar & Mudzhira Nur Amrullah, 2018).

Al-Qur'an merupakan salah satu dari kitab suci yang dapat mengubah dan mempengaruhi secara mendalam jiwa dan tindakan manusia. Bagi kaum Muslim, Kitab Suci ini tidak saja diyakini sebagai kata-kata Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui Muhammad Saw. Tetapi juga sebagai model *par excellence* kesempurnaan bahasa. Ia memang sebuah dokumen historis yang merefleksikan situasi sosio-ekonomi, religius dan politis masyarakat Arab pada abad ke-7; dan pada saat yang sama, ia juga sebuah buku petunjuk dan tata aturan bagi berjuta-juta manusia yang ingin hidup di bawah naungannya dan mencari makna hidup dan kehidupan mereka di dalamnya. Karena itu, kaum Muslim mempelajari al-Qur'an, sejak ia diturunkan hingga sekarang dan seterusnya. Lebih dari itu, al-Qur'an bagi kaum Muslim, menjadi petunjuk yang berlaku bagi kehidupan yang universal, kapan, di mana dan bagaimanapun. Dan memang demikian al-Qur'an mengklaim diri. Ia, misalnya, menamakan diri sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi manusia), al-Furqan (pembeda yang benar dari yang salah) dan sebutan-sebutan lain yang senada yang terdapat dalam surat-surat yang berbeda (Nikmah, 2020).

Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an menawarkan tata aturan dan prinsip-prinsip bagi hidup dan kehidupan manusia, yang oleh Toshihiko Isutzu disebut sebagai konsep-konsep etika. Ia membedakan konsep-konsep etika dalam al-Qur'an tersebut ke dalam tiga kategori : kategori yang menunjukkan dan menguraikan sifat Tuhan; kategori yang menjelaskan berbagai aspek fundamental manusia terhadap Tuhan, Penciptanya; dan kategori yang menunjukkan tentang prinsip-prinsip dan aturan-aturan tingkah laku yang menjadi milik dan hidup dalam masyarakat Islam. Prinsip-prinsip yang dimaksud oleh Toshihiko Isutzu termasuklah prinsip-prinsip dakwah.

Dalam *keynote speech* Menag RI pada seminar dan lokarya “Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja” di UIN Walisongo Semarang mengatakan, saat ini kita menyaksikan betapa tatanan nilai-nilai tradisional dan kearifan-kearifan sosial telah banyak mengalami perubahan dan transformasi. Makna baik-buruk, halal-haram, indah-jelek, pantas tak pantas, dan sebagainya tidak lagi sebagaimana yang sebelumnya dipahami masyarakat.

Kemudahan dan kesulitan hidup yang dialami sebagian anggota masyarakat juga tidak jarang mengubah perilaku, sikap, cara pandang seseorang dan masyarakat (Kusnawan et al., 2022).

Dakwah merupakan tugas mulia setiap individu, laki-laki dan perempuan dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* menuju terciptanya masyarakat yang Islami dan diridhoi Allah. Paling tidak setiap muslim dan muslimah diwajibkan berdakwah pada dirinya sendiri, selanjutnya diharapkan kepada lingkungan dan seterusnya kepada lingkungan yang lebih besar lagi. Sedangkan dakwah yang dilakukan secara rutin, sistematis dan terorganisir dalam masyarakat menjadi kewajiban da'i atau mubaligh (Sulfikar, 2018).

Dakwah merupakan salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimat wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki, baik orang Islam maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam. Tentang kewajiban berdakwah, Allah SWT berfirman sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (Hardian, 2018)

Setiap muslim diperintahkan agar berusaha mengubah kemungkaran yang diketahuinya. Kaum muslimin diperintahkan agar ada sekelompok muslim yang menekuni ajaran Islam secara khusus untuk disampaikan dan diajarkan kepada orang lain, dengan kata lain mengomunikasikan informasi ajaran Islam. Menurut Pimay; Dakwah sering kali dimaknai hanya sebagai 'ajakan' atau panggilan suci yang disampaikan oleh seorang da'i untuk mengajak manusia ke jalan yang benar. Pemahaman ini tidak salah, tetapi makna dakwah seperti ini hanya bersifat transmitif, sebatas menyampaikan pesan-pesan ketuhanan berupa ajaran normatif dan teoritis keagamaan. Padahal agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat faktual dan praktis. Karena itu dakwah harus bersifat progresif, yakni usaha-usaha perbaikan sosial di segala aspek kehidupan demi membangun peradaban umat yang lebih baik. Dalam pengertian ini, dakwah tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan berbicara (mendakwahkan ajaran dengan retorika di depan publik), tetapi perlu ditopang kemampuan 'melakukan' sesuatu berdasarkan keahlian manajerial (*managerial skills*), kemampuan berorganisasi (perorganisasian yang baik), perencanaan yang baik (*planning*), kekuatan mempengaruhi, dan kemampuan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik (*social empowerment*). Singkat kata, kita harus memperbaiki manajemen dakwah dengan memakai

konsep manajemen dakwah strategis. Maksudnya, visi dan misi ajaran Islam diturunkan pada level operasional, kemudian direncanakan dalam program kerja sehari-hari yang lebih terukur (Hanafi, 2014). Maka dari itu, dalam penelitian ini akan membahas terkait dakwah actual dan dakwah tematik dalam kajian al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode pustaka (*library research*), yaitu penelitian dalam bentuk kajian teoritis terhadap suatu permasalahan (Moleong, 2000). Selain itu, juga menggunakan metode observasi, metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati tentang metode-metode dalam berdakwah pada masyarakat sekarang dan mencari titik temu sesuai apa yang menjadi tuntunan Al-Qur'an, yang kemudian dapat di implementasikan atas pengamatan tersebut.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep Dakwah Tematik dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam (perkataan) Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kitab suci al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan, al-Qur'an menjadi pedoman setiap langkah merangkai hubungan, vertikal maupun horizontal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hardian, 2018). Kandungan maknanya dapat ditelusuri melalui untaian ayat, penggunaan kata dan ungkapan, hingga terbentuk satu pengertian yang komprehensif. Kitab ini menjadi sumber pengetahuan, panduan keselamatan kehidupan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada hal yang baik saja, yaitu menurut nilai dan norma agama Islam. Baik dan buruk adalah batasan normatif yang membedakan berbagai hal dari perilaku manusia kepada apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Hal-hal yang baik seharusnya dilakukan karena ia akan menghantar manusia kepada kemashlahatan dan kesejahteraan umum terwujudkan.

Nasruddin Harahap mengatakan tujuan dakwah merupakan perwujudan kemaslahatan dan kesejahteraan umum, maka jalan ke arah itu perlu diamankan dari hal-hal yang menimbulkan kemudharatan dan kesengsaraan. Dengan demikian mencegah orang dari hal-hal yang buruk atau munkar (nahyil munkar) yang menghambat jalannya perwujudan kemaslahatan dan kesejahteraan umum tadi, menjadi bagian penting dari pengertian dakwah juga. Dakwah sungguh mengandung makna yang sangat luas, yang mencakup pengertian semua upaya perubahan kondisi negatif (buruk, munkar) ke kondisi positif (baik, ma'ruf) atau perubahan dari kondisi yang sudah positif ke kondisi yang lebih positif lagi, usaha mengubah masyarakat yang tadinya kufur, stagnan, tidak berpendidikan, miskin, tidak sadar hukum ke kondisi iman, berkembang, berpendidikan, makmur, sadar hukum adalah beberapa contoh dari kandungan makna dakwah yang luas itu (Fahrurrozi & Thohri, 2019).

Sebagai suatu konsep, dakwah dengan demikian merupakan kumpulan dari berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengajak orang kepada hal-hal yang baik dan mencegah dari hal-hal yang buruk, dalam rangka perwujudan kemaslahatan dan kesejahteraan umum. Ada banyak sekali fenomena dakwah karena ajakan kepada kebaikan dan larangan dan larangan terhadap keburukan itu dapat muncul dalam berbagai bentuk, cara dan model pendekatan. Tarbiyah, ta'lim, tadzkir, nashihah dapat disebut sebagai bagian dari fenomena dakwah, karena upaya-upaya pendidikan, pengajaran, peringatan dan nasehat adalah dalam rangka perwujudan kemaslahatan dan kesejahteraan umum juga. Maka dakwah merupakan suatu konsep dengan tingkat abstraksi yang tinggi, karena di dalamnya tercakup semua fenomena yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan umum yang diridhoi oleh Tuhan Allah swt.

Dakwah Islam sebagai wujud menyeru dan membawa manusia ke jalan Allah pada dasarnya dimulai dari diri dan pribadi umat Islam sendiri sebagai pelaku dakwah. Upaya tersebut dilakukan melalui ajakan kepada kebaikan (amr bi al-ma'ruf) mencegah berbuat munkar (nahy 'an al-munkar), dan mengajak untuk beriman (tu'minuna bi Allah) guna terwujudnya ummat terbaik (*khairu alummah*) (Pimay & Savitri, 2021).

Kegiatan inilah yang digeluti para da'i dan da'iyah secara tradisional dalam bentuk lisan, melalui ceramah dan pengajian. Para juru dakwah ini menurut Pimay4 berpindah dari satu majelis ke majelis lain, dari satu mimbar ke mimbar lain. Bila dipanggil untuk

berdakwah, yang terbersit dalam benak adalah ceramah agama. Maka muncul dakwah dengan makna sempit dan terbatas, yakni hanya ceramah melalui mimbar.

Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat dan tuntutan yang semakin beragam membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi profesi, yang menuntut skill, planning, dan manajemen yang handal. Mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima Islam dan meyakini ajaran Islam, memerlukan cara tersendiri. Cara penyampaian dan cara menyeru tersebut haruslah sesuai dengan masyarakat mad'unya. Itu sebabnya, di medan dakwah sering terdapat cara penyampaian, yang kadang-kadang lebih menentukan keberhasilan dakwah ketimbang materi yang sedang diusung. Hal ini mengindikasikan bahwa metode berdakwah lebih penting dari materi dakwahnya sendiri. Inilah ungkapan dalam bahasa Arab dengan al-thariqah ahammu min al-maddah.

Ungkapan ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Tetapi sebaliknya walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi mad'u. Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan sebagainya (Nikmah, 2020).

H. Endang S. Anshari, yang dikutip oleh Toto Asmara mengatakan: Arti dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan Islam kepada manusia, secara lisan maupun tulisan atau lukisan (panggilan, seruan, ajakan manusia pada Islam). Arti dakwah dalam arti luas: penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya. Menurut M. Quraish Shihab ayat-ayat sebelum ini telah mengemukakan dalil-dalil yang boleh jadi merupakan sebab-sebab penolakan kaum musyrikin mengikuti tuntunan Ilahi. Empat hal telah disebut yang kesemuanya tertolak. Kini disebutkan sebab ke lima yang boleh jadi merupakan penyebab penolakan mereka

karena engkau wahai Nabi Muhammad diduga meminta sedikit upah kepada mereka sebagai imbalan jerih payahmu atau pengorbanan waktumu akibat penyampaian dakwah dan pengajaran? Tidak, ini tidak benar, karena engkau tidak meminta sedikit upah atau imbalan apapun untuk dirimu. Dengan demikian tidak ada alasan bagi mereka untuk berkata kami tidak bersedia membayar sehingga kami tidak mau mendengar uraianmu. Engkau wahai Nabi Muhammad tidak meminta upah atau pajak, sebab engkau sepenuhnya yakin bahwa upah yang banyak dari Tuhan pemelihara dan pembimbing-mu lebih baik dan Dia adalah Pemberi rezeki Yang Paling Baik. Dan di samping engkau tidak meminta upah atau memungut pajak atas jerih payah, seluruh dalih yang boleh jadi menjadi penyebab penolakan mereka pun tidak dapat diterima- di samping itu semua, - sesungguhnya engkau pun benar-benar menyuruh mereka dan seluruh umat manusia menuju ke jalan lebar dan lurus yang mengantarkan mereka menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Awaluddin Pimay mengatakan bahwa tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan (Pimay & Savitri, 2021). Pemahaman terhadap tujuan dakwah seperti ini dapat dikaji dengan mengadakan analisis terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang upaya mengeluarkan umat manusia dari jurang kegelapan menuju hamparan luas dan terang benderang, gambaran ini tercermin dalam surat al-Thalaq: 11 “(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus para Rasul-Nya dengan dibekali ayat-ayat, kitab, pengetahuan untuk disampaikan kepada umat manusia dalam upaya mengeluarkan mereka dari jurang kegelapan menuju hamparan luas yang disinari cahaya Ilahi. Secara umum tujuan dakwah adalah menyelamatkan manusia dari jurang yang gelap (kekafiran) yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawanya ke tempat yang terang benderang, cahaya iman, yang dipantulkan ajaran

Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran. Dengan kata lain, tujuan dakwah adalah mengikis habis segala bentuk kemusyrikan dan menegakkan ajaran tauhid sebagai jalan kebenaran yang menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan kebathilan.

Istilah dakwah digunakan dalam Al Qur'an baik dalam bentuk fi'il maupun dalam bentuk mashdar berjumlah lebih dari seratus kali. Dalam Al Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, 7 kali kepada neraka dan kejahatan. Beberapa dari ayat tersebut:

- a. Mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. Ali Imran:104):
“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang bahkan terlupakan dan hilang jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak ia ulang-ulangi mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat. Pengetahuan mendorong pengamalan dan meningkatkan kualitas amal, sedangkan pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiyah. Dari sini lahir tuntunan ayat ini.

Kalaupun tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang yang beriman segolongan umat yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk untuk diteladani dan disengar nasihatnya, yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yakni petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari munkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya, itulah orang-orang yang beruntung mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

- b. Mengajak manusia kepada jalan Allah (QS an-Nahl:125): “Serulah manusia ke jalan Tuhanmu, dengan cara hikmah, pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Nabi Muhammad Saw. Yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. Sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat itu menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendak engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan kaum musyrikin yang tidak berdasar dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan dialah juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami sementara ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yaitu dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mauizhah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl-al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal? perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan dan umpatan.

- c. Mengajak manusia kepada agama Islam (QS as-Shaf: 7) “Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang alim.”

Ayat di atas menyatakan: siapakah yang lebih aniaya dan durhaka daripada mereka itu dan siapa pula yang lebih aniaya dan durhaka daripada orang-orang yang sengaja mengada-adakan dusta atas Allah yakni menyatakan agama Islam bukan bersumber dari Allah sedang dia diseru oleh siapapun kepada agama Islam yang disampaikan oleh para nabi khususnya Nabi Muhammad SAW yang intinya adalah penyerahan diri kepada Allah? Tidak ada yang lebih aniaya dari padanya. Karena itu Allah tidak memberinya petunjuk dan Allah tidak memberi petunjuk yakni kemampuan untuk melaksanakan ajaran kebenaran dan kebaikan kepada kaum yakni orang-orang zalim yang sangat mantap kezaliman dan kedurhakaannya. Mereka yang menolak ajakan kepada Islam itu terus menerus hendak memadamkan cahaya agama yang dipancarkan Allah swt, dengan mulut yakni lidah mereka dengan kebohongan yang mereka ada-adakan sedang Allah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir benci dan memadamkan cahaya itu.

Betapa orang-orang yang dilukiskan di atas tidak merupakan orang yang paling zalim? Mereka menolak kebenaran yang demikian jelas, menempatkan Rasul bukan pada tempat yang sebenarnya dengan menuduhnya sebagai penyihir, pembohong dan lain-lain. Di samping itu mereka pun menganiaya diri mereka sendiri, karena penolakan tanpa pikir itu menjerumuskan diri mereka dalam kebinasaan duniawi dan ukhrawi.

Thabathabai menulis bahwa mengada-ada adalah satu kezaliman, yang jelas diakui oleh akal sehat serta ditegaskan oleh agama. Besarnya kezaliman dengan besarnya yang dizalimi, karena itu kalau kezaliman tertuju kepada Allah swt., maka tentulah yang demikian merupakan kezaliman yang paling besar, karena itu ayat di atas menegaskan dengan gaya bertanya yang mengandung kecaman bahwa tidak ada satu pun yang lebih zalim dari pada yang dibicarakan ini.

Ayat di atas melukiskan upaya musuh-musuh Islam untuk memadamkan cahaya Ilahi yakni ajaran Islam dengan mulut mereka. Penyebutan mulut sedang yang dimaksud lidah, untuk mengilustrasikan seseorang memadamkan cahaya yang sangat terang dengan menggunakan mulutnya, yakni meniupnya. Bagaimana mungkin seseorang akan berhasil memadamkan cahaya mentari dengan meniupnya.

Al-Biqā'i memperoleh kesan bahwa kata *mutimmu* mengandung makna kemantapan penyempurnaan, berbeda dengan kata *yutimmu*. Ulama ini menyatakan bahwa perbedaan tersebut sangat wajar, karena uraian surah ash-Shaff ini merupakan

natijah (hasil) dari apa yang dikehendaki-Nya pada surah at-Taubah itu, yakni hasil dari upaya penyempurnaan itu adalah kesempurnaan cahaya tersebut.

Nur Allah dapat juga dipahami dalam arti bukti-bukti kenabian Muhammad saw. Yang antara lain adalah petunjuk-petunjuk agama, mukjizatmukjizat yang beliau paparkan serta keistimewaan al-Quran al-Karim yang kesemuanya adalah bukti-bukti yang sangat jelas.

2. Dakwah Aktual dalam Perspektif Al-Qur'an

Dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengembang dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan sasaran bertahap menuju pada kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dirumuskan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh pengembang dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah direncanakan atau dirumuskan (Nikmah, 2020).

Dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dan hangat ditengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran dakwah harus dirumuskan agar dakwah dapat dilakukan secara efisien, efektif, dan agar sesuai dengan kebutuhan. Bisa berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi, dan pekerjaan, tempat tinggal, dan lain sebagainya (Harisah, 2019).

Aktivitas dakwah sebagai proses komunikasi penyampaian ajaran ideal Islam, selama ini dirasa belum mempunyai power untuk membawa masyarakat kepada perubahan yang lebih baik. Ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah karena dakwah yang selama ini dilakukan cenderung kering, impersonal, dan hanya bersifat informatif belaka, belum menggunakan teknik-teknik komunikasi yang efektif. Situasi ini merupakan cermin wajah dakwah yang belum berpijak diatas realitas sosial yang ada.

Metode dakwah berkembang menyesuaikan karakteristik masyarakat yang selalu berkembang. Hal ini menuntut kemampuan seorang da'i dalam memilih dan menyesuaikan metode yang tepat dalam penyampaian dakwah terhadap masyarakat yang mempunyai kebiasaan, budaya, sifat, dan sebagainya, yang masing-masing memiliki perbedaan,

Sehingga para pakar memberikan pendapat bahwa mengenali masyarakat adalah sesuatu yang tidak kalah penting untuk dapat menentukan metode yang tepat dalam menyampaikan dakwah, dengan harapan dapat mencapai keberhasilan dakwah. Dakwah aktual adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatno & Anti menyatakan bahwa dakwah aktual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan Shretzer & Stone mengemukakan bahwa dakwah aktual adalah sebuah proses menolong individu untuk memahami dirinya dan dunianya.

D. Kesimpulan

Dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Sebagai aktualisasi iman, dakwah merupakan keharusan dan menjadi tugas suci bagi setiap muslim setingkat dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki. Dakwah merupakan salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimat wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing, sesuai dengan profesi dan dedikasinya kepada orang lain, baik orang Islam maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam.

Daftar Pustaka

- Fahrurrozi, & Thohri, M. (2019). Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan ON-LINE SITUS KALANGAN NETIZEN MUSLIM-SANTRI. *TASÂMUH*, 17(1), 155–180. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1440>
- Hanafi, Y. (2014). Dakwah Aktual: Menggugah Rasa, Membangkitkan Jiwa. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Issue December).
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42–52. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.92>
- Harisah. (2019). Revitalisasi Dakwah Pemuda Era 4.0. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan*

- Dakwah*, 20(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/jd.1425>
- Iftitah Jafar, & Mudzhira Nur Amrullah. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 08, 42–66. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1>
- Kusnawan, A., Athallah, A., & Fadlilah Salma, F. Z. (2022). Reactualization of Dakwah in The Era of The Industrial Revolution 4.0 Through Training in Graphic Design of Dakwah Content. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(1), 55–76. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.17252>
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau.
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi dan Tantangan Dakwah di Era Milenial. *Muasharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45–52. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muasharah/article/view/3666>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Rajab, M. (2014). Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi. *Dakwah Tabligh*, 15(1), 69–90.
- Sulfikar, A. (2018). Rekonseptualisasi Gerakan Dakwah Jamah Tabligh Kota Palopo. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 1(2), 159–172. <https://doi.org/10.24256/pal.v1i2.73>